Easy Peasy (Hidden Chapter)

Berisi adegan yang nggak diceritakan di cerita utama. Seperti acara reuni dari POV Joanna sampai adegan di apartemen saat Joanna sakit dari pov Gavin. Disarankan untuk dibaca setelah bab 10.

---------- ***BATAS KHUSUS PENDUKUNG*** ----------

Malam Reuni

Joanna turun dari taksi yang mengantarkannya ke restoran tempat reuni berlangsung. Joanna berlari-lari kecil menyebrang ke teras gedung restoran sembari menadahkan tangan di atas kepala. Hujan tiba-tiba turun dan Joanna benar-benar tidak pernah mengantisipasi hal ini akan terjadi.

Joanna menepi di salah satu sudut teras untuk mengelap bajunya yang sedikit basah. Bibir Joanna mencebik melihat pakaiannya yang belum apa-apa tapi sudah berantakan. Padahal malam ini Joanna sudah berusaha berdandan hanya untuk datang ke acara reuni.

Joanna mengeluarkan tisu dari tas dan mulai mengeringkan pakaiannya. Senyumnya tiba-tiba terbit saat tersadar bahwa saat ini mungkin sudah ada Gavin di dalam sana. Joanna sudah lama tidak bertemu Gavin. Kira-kira bagaimana kabarnya ya? Apa dia masih kikuk sama seperti dulu? Atau sudah banyak berubah?

Dipindai dengan CamScanner

Sejak lulus kuliah, Joanna langsung kembali ke Makassar dan bekerja di sana. Sudah nyaris lima tahun ia tidak bertemu dengan Gavin karena lelaki itu memang menetap di Jakarta.

Di sela-sela lamunannya, Joanna langsung menutupi pandangannya saat lampu sorot tiba-tiba menerpanya. Mata Joanna memicing mengamati sebuah lamborghini yang terparkir tidak jauh dari posisinya berdiri saat ini. Pintu mobil itu terbuka dan seorang laki-laki tinggi keluar dari sana.

Joanna tertegun saat sosok yang keluar dari mobil itu adalah Gavin. Meski sudah bertahun-tahun tidak bertemu, Joanna masih ingat dengan jelas bagaimana perawakan lelaki itu.

Meski saat ini Gavin yang muncul di hadapannya bukanlah sosok yang kurus seperti dulu, melainkan sudah berganti menjadi sosok bertubuh tegap dengan otot-otot yang begitu pas membalut tubuhnya, Joanna tetap bisa mengenali kalau yang di depan sana adalah Adibrata Gavin Wilaga.

Joanna masih mematung di pojok sudut teras restoran yang begitu lebar. Untuk beberapa alasan Joanna mulai perlahan-lahan menyadari kalau waktu lima tahun benar-benar semagis itu. Ucup yang selama ini ia kenal sudah menjelma menjadi sosok yang begitu mempesona di depan sana.

Mata Joanna bergeser menatap lamborghini Gavin yang terparkir di depan sana, dan kemudian membandingkannya dengan kondisi Joanna saat ini.

Dipindai dengan CamScanner

terparkir di depan sana, dan kemudian membandingkannya dengan kondisi Joanna saat ini. Joanna datang hanya dengan taksi, sudah begitu pun dia masih saja kehujanan dan berakhir mojok di sudut teras dalam keadaan berantakan. Sungguh berbeda sekali dengan Gavin yang muncul lengkap dengan setelan mewahnya di depan sana.

Joanna sudah tahu kalau Gavin berasal dari keluarga kaya raya. Joanna pun juga sudah tahu kalau kantor tempatnya bekerja di Makassar saat ini juga merupakan cabang dari perusahaan milik keluarga Gavin. Joanna juga datang ke reuni ini dengan tekad hanya ingin melihat Gavin, tanpa berharap apa pun. Akan tetapi, melihat lelaki itu secara langsung seperti ini, mendapati perbedaan mencolok di antara mereka, sedikit membuat Joanna kembali sadar dan bertanya-tanya. Tidak seperti Joanna yang datang untuk bertemu Gavin yang sudah lama tidak ia temui, apa mungkin lelaki itu juga berpikir hal yang sama? Dan yang paling Joanna ingin ketahui, apa mungkin Gavin masih mengingatnya?

Joanna buru-buru sedikit memutar tubuhnya ke lain arah saat Gavin berjalan lurus menuju pintu masuk restoran. Dan setelah memastikan kalau lelaki itu sudah berjalan masuk lebih dulu, Joanna memutuskan untuk menunggu sedikit lebih lama sebelum memutuskan untuk ikut masuk. Di luar, berkali-kali Joanna memastikan penampilannya agar tetap rapi. Setelah dirasa pakaiannya sudah lumayan kering, Joanna pun dengan cepat masuk ke dalam gedung.

Dipindai dengan CamScanner

"Wah, ini dia nih, Samsonwati kita udah datang! Gila, apa kabar Jo? Makin cantik aja? Jadi pangling kita-kita!"

Suara Ivan yang cukup keras berhasil membuat Joanna tersenyum lebar. Senyumnya makin merekah saat melihat Gavin juga tengah duduk di meja di mana Ivan berada. Joanna bergerak menuju meja itu. Sesekali matanya melirik Gavin yang masih duduk diam di sana.

"Heh! Cuma Bu Zulaiha aja yang boleh manggil gue Samsonwati. Lo-lo semua pada haram hukumnya! Nggak liat apa gue udah sefeminin ini? Ya kali masih dipanggil Samsonwati!"

Joanna sengaja sedikit mengencangkan volume suaranya. Dia hanya ingin membuat Gavin menyadari kehadirannya. Dan, dia juga ingin Gavin tahu kalau Joanna sudah lumayan banyak berubah. Dia juga mulai terlihat lebih feminin sekarang dibanding waktu kuliah.

"Ngomong-ngomong perihal Samsonwati, lo sapa dong Harry Potter-nya. Kalian kan pasangan terfavorit makrab pas tahun pertama! Ya, nggak, Vin?"

Suara Ivan kembali terdengar. Meski Gavin masih belum mau menengok ke arahnya, setidaknya Ivan membantu Joanna untuk mengambil alih perhatian Gavin yang sejak tadi cenderung diam.

Joanna bisa melihat Gavin yang pada akhirnya menegapkan posisi duduknya dan menoleh ke arahnya. Melihat itu, Joanna pun ikut menatap Gavin dari tempatnya berdiri. Tapi, Gavin tetap tidak mengatakan apa pun. Lelaki itu hanya diam tanpa bicara satu patah

Dipindai dengan CamScanner

tempatnya berdiri. Tapi, Gavin tetap tidak mengatakan apa pun. Lelaki itu hanya diam tanpa bicara satu patah kata pun. Oleh karena itu, Joanna memutuskan untuk menyapa lebih dulu.

"Halo, apa kabar, Cup?" Joanna menyapa sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Gavin.

Gavin tetap diam. Lelaki itu hanya menatap Joanna lurus, mengangguk singkat kepada Joanna dan kemudian kembali meluruskan pandangannya dari Joanna.

Senyum Joanna sedikit surut melihat sikap Gavin. Ada rasa kecewa melihat reaksi lelaki itu saat bertemu dengannya setelah sekian lama. Tapi semua itu dengan cepat Joanna tepis. Bagaimanapun juga dia datang tanpa mengharapkan apa pun. Lagi pula, Gavin bukanlah Ucup yang seperti dulu lagi. Lelaki itu sudah menjadi pengacara yang patut diperhitungkan.

"Ya udah, gue melipir ke kelompok ciwi-ciwi dulu ya." Joanna bergerak menjauhi meja dan beralih menuju meja lain di mana para perempuan berkumpul.

Di meja itu, Joanna sudah menduga kalau akan lebih banyak membicarakan perihal Gavin. Tentu pasti akan begitu. Gavin benar-benar sudah berubah. Siapa yang akan menyangka kalau dia adalah lelaki yang sama dengan yang pernah Joanna bopong di punggung saat kuliah dulu?

"Tapi beneran deh, Jo. Selama kuliah, keliatan jelas banget lho si Gavin itu naksir lo. Coba deh lo deketin sekarang. Kali aja masih nyantol." Ucapan Indri tiba-tiba membuat Joanna menoleh.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi beneran deh, Jo. Selama kuliah, keliatan jelas banget lho si Gavin itu naksir lo. Coba deh lo deketin sekarang. Kali aja masih nyantol." Ucapan Indri tiba-tiba membuat Joanna menoleh.

Keduanya saat ini sudah berdiri di depan kaca wastafel sembari mencuci tangan. Sesekali Joanna mengamati sekitar takut kalau Gavin bisa saja mendengarnya. Entah kenapa Joanna merasa malu sekali kalau lelaki itu mendengar ucapan Indri. Apalagi saat melihat reaksi Gavin saat Joanna menyapanya tadi. Demi apa pun, jangan sandingkan Gavin yang sekarang dengan Joanna. Dia tidak mau Gavin merasa risi.

"Apa sih, Ndri. Gue nggak suka sama Gavin. Percuma aja lo bilang begitu."

"Masa sih? *Even* dia udah *glow up* begitu?"

"Ya terus kalau udah *glow up* gue mesti suka gitu sama dia? Ya nggak lah."

Joanna terus-terusan mengelak apa yang Indri tuduhkan. Sampai suatu ketika saat mereka kembali ke meja setelah selesai mencuci tangan, tatapan Joanna yang melirik ke arah meja di mana Gavin seharusnya duduk pun tampak bingung saat tidak melihat Gavin di sana.

Kepo. Joanna tidak jadi menuju kursinya dan beralih ke meja para lelaki. Kali ini Joanna menoel bahu Ivan.

"Gavin di mana?" tanya Joanna.

"Oh, dia baru izin pulang lebih dulu. Katanya ada kerjaan. Maklum lah, orang sibuk dia. Nggak kayak kita haha,"

Dipindai dengan CamScanner

Maklum lah, orang sibuk dia. Nggak kayak kita haha," jawab Ivan.

Sayangnya, tidak seperti Ivan dan yang lain yang sedang tertawa, Joanna malah memilih diam dan menggeser pandangannya ke pintu keluar. Sepertinya Gavin benar-benar sibuk. Joanna tersenyum miris. Sebenarnya sudah untung dia bisa bertemu lelaki itu meski hanya sebentar. Karena pada dasarnya, untuk level seperti Gavin, tentu menghabiskan waktu berlama-lama hanya untuk nongkrong pun pasti sulit dilakukan olehnya.

Joanna menghela napas.

Joanna, sebenarnya apa sih yang lo harapkan akan terjadi malam ini?

***

H+1 Reuni

Gavin berlari ke pelataran rumah saat terdengar suara mesin mobil dari arah luar. Jetro yang baru saja memarkirkan mobil Gavin yang ia pinjam tadi pagi itu langsung terkejut bukan main saat melihat kakaknya itu sudah menungguinya di depan rumah.

Jetro keluar dari mobil dan berdiri dengan gerak-gerik serba salah. Kepanikannya semakin menjadi-jadi kala Gavin berjalan ke arahnya dengan raut tegang.

"Itu... aku udah mau minta izin sama Mas tadi kalau mau bawa lambo, tapi Mas masih tidur. Mau kirim *chat*, aku lupa. Mas, aku benar-benar minta maaf. Aku nggak bakal —"

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu liat ada foto nggak di mobil tadi?" tanya Gavin begitu saja dan langsung menarik Jetro untuk minggir dari pintu mobil.

Jetro kebingungan mendengar pertanyaan Gavin. Meski begitu, ia tetap menyingkir dari pintu mobil dan membiarkan Gavin masuk ke dalam mobil.

"Foto? Nggak. Emang foto apa?" tanya Jetro.

Dia jadi ikut-ikutan panik melihat Gavin yang tampak mencari-cari sesuatu di dalam mobil. Apalagi melihat rautnya yang tampak begitu serius. Bisa Jetro asumsikan bahwa foto itu adalah benda yang sangat berharga.

"Foto waktu Mas kuliah. Kamu beneran nggak lihat? Atau tadi ada orang lain yang naik mobil ini?" tanya Gavin.

"Nggak ada, Mas. Cuma aku yang naik. Sini biar aku bantu cari."

Jetro pun melipir ke sebelah pintu lain dan ikut mencari foto yang dimaksud oleh Gavin.

"Foto yang ini bukan, Mas?" Jetro langsung mengangkat sebuah foto yang ia temukan dan memperlihatkannya pada Gavin.

Gavin mendongak dan langsung menyabet benda itu dari tangan Jetro. Gavin tersenyum lega saat foto yang ia cari itu akhirnya sudah ditemukan.

"Iya, ini fotonya. Makasih ya, Jet," ucap Gavin.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, Mas, sama-sama."

Jetro diam mengamati kakaknya itu. Dari tempatnya berdiri, bisa dilihatnya Gavin yang sedang mengelap dan membersihkan kotoran yang menempel di foto tersebut. Ya mau bagaimana lagi. Foto itu Jetro temukan di lantai mobil. Pasti tadi tanpa sengaja sudah terinjak olehnya.

Gavin kembali masuk ke dalam mobil dan menggantung foto itu di sana. Jetro masih diam mengamati tingkah kakaknya itu. Sejujurnya dia sudah sering meminjam mobil Gavin. Tapi Jetro tidak pernah menemukan foto itu tergantung di mobil yang sedang ia pinjam. Dan sepertinya Jetro tahu alasannya kenapa. Gavin pasti sudah selalu mengamankan foto itu lebih dulu setiap ingin berganti mobil. Foto itu tidak dibiarkan menggantung di satu tempat, melainkan ikut mobil mana pun yang dipakai Gavin berkendara.

"Ya udah kalau gitu. Kuncinya taruh lagi di kamar Mas ya," ucap Gavin dan kembali masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Jetro yang terheran-heran di posisinya.

Seperginya Gavin, Jetro kembali masuk ke dalam mobil untuk melihat sekali lagi foto tersebut. Jetro menatap foto itu dengan serius. Selain Gavin, ada seorang perempuan yang berdiri di sebelahnya sambil mengenakan selempang yang sama dengan yang Gavin kenakan juga. Selempang bertuliskan 'Pasangan Terfavorit'.

Senyum Jetro terbit tanpa sadar. Sesekali matanya melirik ke arah teras di mana Gavin tadi menghilang untuk kembali masuk ke dalam rumah. Jetro kembali keluar dan

Dipindai dengan CamScanner

menutup pintu mobil. Senyumnya masih terbit dan tidak bisa ditahan-tahan lagi.

“Cih, kakak gue romantis juga ternyata,” gumamnya sembari menahan tawa dan ikut berjalan masuk ke dalam rumah.

***

Insiden Daster

"Joanna." Suara Gavin yang berbisik lembut itu membelai telinganya. Joanna mengeratkan dekapannya pada Gavin, mencari kehangatan dari tubuh itu untuk memenuhi rasa dingin yang mengguyur tubuhnya saat ini. "Aku sayang kamu."

Gavin menatap Joanna dalam-dalam. Terbersit rasa lega ketika pada akhirnya ia berakhir mengucapkan kalimat itu. Sementara itu, Joanna masih diam. Meski begitu, ia kembali merapat dan mencium Gavin sekali lagi. Gavin menyambut ciuman Joanna. Dadanya lagi-lagi berdegup kencang saat Joanna menciumnya. Dari apa yang dilakukan Joanna, bisakah Gavin menganggapnya sebagai respons positif atas pernyataannya barusan?

Joanna menarik mundur wajahnya dan memutuskan tautan bibir mereka. Perempuan itu semakin masuk ke dalam dekapan Gavin dan menyelipkan wajah di lehernya. Gavin menelan ludah saat bibir Joanna bergerak-gerak seakan menggodanya di sana. Gavin memeluk pinggang Joanna lebih erat. Berharap tindakannya itu bisa menahan dirinya untuk tetap waras.

"Dingin," bisik Joanna.

Dipindai dengan CamScanner

Tangan Joanna mencengkram bagian depan kemeja Gavin. Mendengar rintihan Joanna, Gavin pun langsung menyentuh kepala Joanna dan mengusapnya lembut.

"Kamu kedinginan? Mau pindah ke kamar?" tanya Gavin.

Joanna mengangguk dan kembali menyerukkan wajahnya lebih dalam ke perpotongan leher Gavin.

Tubuh Gavin merinding bukan main saat bibir Joanna menyentuh kulit lehernya. Sekuat tenaga, sembari menahan reaksi tubuhnya sendiri, Gavin pun mengangkat tubuh Joanna dengan kedua tangan dan berjalan menuju kamar perempuan itu. Gavin tersenyum simpul saat menyadari dirinya sedang menggendong Joanna. Dulu, Joanna pernah membopong Gavin saat pingsan. Jadi, setelah rajin berolahraga dan membentuk badan, Gavin benar-benar ingin sekali menggendong Joanna. Dan hal itu pada akhirnya benar-benar terjadi hari ini.

Tidak sulit bagi Gavin untuk menemukan jalan menuju kamar Joanna. Sesampainya di sana, Gavin langsung membaringkan tubuh itu di atas kasur. Gavin tersenyum lembut pada Joanna yang hanya menatapnya lurus dengan mata sayunya.

"Mau minum?" tawar Gavin saat melihat segelas air putih di meja nakas di samping ranjang Joanna.

Joanna tidak menjawab. Meski begitu Gavin tetap memutuskan untuk mengambilkan gelas itu untuk ia berikan pada Joanna. Namun, baru saja Gavin ingin memberikan air minum tersebut, Joanna yang masih terbaring itu tiba-tiba menariknya dan kembali mencium

Dipindai dengan CamScanner

terbaring itu tiba-tiba menariknya dan kembali mencium Gavin.

Gavin terkejut. Apalagi saat sensasi basah yang diakibatkan oleh air yang tumpah itu mengguyur tubuhnya dan sebagian tubuh Joanna.

"Joanna, sebentar, airnya tumpah, ini—"

Kalimat Gavin lagi-lagi harus dibungkam oleh tingkah Joanna. Joanna semakin memperdalam ciumannya. Perempuan itu membuka mulutnya dan melesakkan lidahnya masuk ke dalam mulut Gavin yang tadinya sedang bicara.

Gavin mengepalkan tangannya erat saat godaan itu semakin menerjangnya. Dan seakan semuanya sudah sulit dikendalikan, Gavin memutuskan untuk menyerah dan mengikuti apa yang sudah Joanna mulai.

Gavin menyambut ciuman Joanna dengan sama dalamnya. Lumatan dan pagutan seakan tidak ada habisnya mereka bagi. Gavin melenguh saat lidah Joanna semakin membelai lidahnya. Tubuh Gavin merinding. Apalagi saat tangan Joanna perlahan mengusap dadanya dengan gerak menggoda.

Gavin hilang akal. Posisinya yang sejak tadi masih duduk di pinggiran kasur pun berganti menjadi sepenuhnya menaiki kasur Joanna. Gavin membungkuk di atas Joanna masih dengan posisi berciuman. Napas Gavin terengah-engah saat kuluman panjang ia berikan pada Joanna. Perang saliva di antara mereka tak terelakkan. Tubuh Gavin bergetar. Dia tidak pernah bercumbu dengan siapapun sebelum ini. Jadi, saat pengalaman pertama

Dipindai dengan CamScanner

siapapun sebelum ini. Jadi, saat pengalaman pertama dan ia sudah sejauh ini, terlebih itu ia lakukan bersama Joanna, di atas tempat tidur pula, Gavin tidak tahu harus sejauh mana dia perlu menahan hasratnya.

"Joanna, kita...." Suara Gavin kembali teredam dengan kuluman basah dari Joanna. Kedua tungkai perempuan itu membelit pinggangnya dalam satu sentak.

Wajah Gavin merona seketika saat tubuh mereka menjadi kian rapat dari sebelumnya. Gavin kembali memejamkan mata dan membalas ciuman Joanna. Hasrat yang tidak pernah Gavin rasakan itu benar-benar membelenggunya saat ini. Membuat Gavin memindahkan bibirnya menuju leher Joanna. Dorongan untuk mencicipi hal lain dari Joanna tiba-tiba merasukinya.

Gavin mengecup leher Joanna yang panas dengan sepenuh hati. Lelaki itu terlalu terbuai dengan kegiatan eksplorasinya terhadap leher Joanna sampai tidak menyadari kalau tungkai dan dan lengan perempuan itu sudah berhenti membelitnya.

Gavin mengangkat kepalanya dari leher Joanna dan terdiam saat menemukan perempuan itu sudah tertidur dengan napas teratur. Gavin mengerjap bingung dan salah tingkah. Tidak percaya kalau dia ditinggal tidur begitu saja oleh Joanna.

Gavin buru-buru beranjak dari atas tubuh Joanna dan kembali duduk di pinggiran ranjang. Dengan wajah masih merah merona, Gavin mengusap lehernya salah tingkah. Tatapannya jatuh pada wajah Joanna yang tertidur dan kemudian turun menuju baju perempuan itu yang basah.

Dipindai dengan CamScanner

Gavin terkesiap saat menyadari hal itu. Kaus dan celana yang dipakai Joanna basah. Dan tidur dengan keadaan seperti ini di saat ia sedang demam bukanlah hal yang tepat. Joanna harus berganti pakaian dengan sesuatu yang lebih kering.

Tapi masalahnya, Gavin tidak tahu harus bagaimana mengganti baju Joanna yang basah. Terlalu kurang ajar rasanya jika melakukan itu pada Joanna. Ya meskipun mereka sudah bercumbu barusan.

Tiba-tiba Gavin kembali tersenyum malu mengingat kejadian itu. Ia bercumbu dengan Joanna? Gavin benar-benar masih tidak bisa percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Dia memang sedang berupaya untuk mendekatkan diri dengan Joanna. Tapi kejadian hari ini benar-benar terlalu mengejutkan, bahkan untuk dirinya sendiri.

Gavin beranjak keluar kamar Joanna dan mengambil jasnya yang tergeletak di ruang tengah. Gavin merogoh saku jas dan mengeluarkan ponsel dari sana. Mau bagaimana pun dia perlu mengganti pakaian Joanna.

Gavin segera kembali masuk ke dalam kamar Joanna sambil menunggu panggilan teleponnya diterima oleh seseorang di seberang sana. Tangannya terjulur menyentuh kepala Joanna dan membelainya lembut. Bertepatan dengan sambungan teleponnya yang terhubung, senyum Gavin terbit begitu lebar saat menatap wajah lelap milik Joanna.

"Halo, Dira? Boleh Mas minta tolong? Apa kamu bisa ke gedung apartemen Mas yang baru sekarang?"

Dipindai dengan CamScanner